



Lamp. 5.14
Nomor 22 Tahun XVIII Oktober 2017

ISSN 1907-3232

JURNAL PENDIDIKAN

Widyadari



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
DENPASAR**

Website : www.ikipgribali.ac.id

Email : ikipgribali@yahoo.com



JURNAL PENDIDIKAN WIDYADARI
IKIP PGRI BALI

Penasehat : 1. Pembina YPLP PT IKIP PGRI BALI (Drs. Dewa Putu Tengah)
: 2. Ketua YPLP PT IKIP PGRI BALI (Drs. I Gst. Bgs. Artha negara, SH.,M.Pd.)
: 3. Sekretaris YPLP PT IKIP PGRI BALI (I Gusti Ngurah Oka, SH)

Penanggung Jawab : Rektor IKIP PGRI Bali (Dr. I Made Suarta, SH., M.Hum)

Redaksi

Ketua : Dr. I Made Darmada, M. Pd.
Sekretaris : Putu Firmani, SE.
Bendahara : I Ketut Sudana, SE., MM.

Anggota

1. Prof. Dr. I Gusti Putu Surya Dharma, SU., M.Si.(UNY)
2. Prof. Dr. Ida Bagus Yudha Triguna, M.Si (UNHI)
3. Prof. I Nyoman Wedakusuma, M.S. (UNUD)
4. Dr. Putu Panji Sudira, M.P.(UNY)
5. Drs. I Ketut Donder, M.Fil., Ph.D (IHD)
6. Drs. Pande Wayan Bawa, M.Si (IKIP PGRI BALI)
7. Drs. Dewa Putu Juwana, M.Pd (IKIP PGRI BALI)
8. Dr. Drs. I Wayan Citrawan, M.Pd (IKIP PGRI BALI)

Penyunting Bahasa Indonesia

Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum (UNUD)
Dr. I Wayan Gunartha, M.Pd (IKIP PGRI BALI)
Dr. I Nengah Arnawa, M.Hum (IKIP PGRI BALI)
Dr. A.A Gde Alit Geria, M.Si (IKIP PGRI BALI)

Penyunting Bahasa Inggris

Ni Luh Gede Liswahyuningsih, S.S., M.Hum (lis_mymail@yahoo.com)
Ni Made Milati, S.S., M.Hum (mila_bec@yahoo.com)
Komang Gede Purnawan, S.S. (komanggedepurnawan@yahoo.com)

Sirkulasi

1. Dr. Drs. I Wayan Adnyana, MM.,M.Erg.
2. Rd. I Ketut Yarsama, M.Hum.
3. Drs. I Made Alit, M.Pd.
4. Dra. Ni Nyoman Parmini, M.M.
5. Drs. I Nyoman Wage, M.Si.

Administrasi

1. Komang Erawati, S.Pd.
2. Ni Luh Putu Yesi Anggreni, S.Pd.
3. Ni Luh Maryanti, S.Pd.
4. I Made Wisnu Saputra, SH.
5. Evi Listiani.

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	iii
PENERAPAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN TEKNIK TUTOR TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI TKI ISMK PGRI 1 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2016/2017 Kadek Suhardita	1
KESATUAN TEKNIK TATA PENTAS DAN TARI DALAM SENI PERTUNJUKKAN I Wayan Mastra	10
ANALISIS MANAJEMEN WAKTU, MINAT BELAJAR, DAN KEHADIRAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA SENI RUPA IKIP PGRI BALI Ini Putu Sri Windari	32
KEBERTAHANAN STRUKTUR DAN RAGAM GERAK TARI PENDET SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN DI DESA PELIATAN UBUD GIANYAR Luh Putu Pancawati	43
LONTAR : ASET BUDAYA BALI DAN SAKRAL-RELIGIUS Anak Agung Gde Alit Geria	53
KOMPARASI KARAKTERISTIK BUTIR TES PILIHAN GANDA DITINJAU DARI TEORI TES KLASIK Imam Suseno	63
PROGRAM BIMBINGAN DAN KULTURAL UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN KULTURAL Putu Agus Semara Putra Giri	75
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PEUBAH BANYAK DENGAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK BERORIENTASI BLENDED LEARNING I Wayan Sumandya	88
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROGRESIF BERBANTUAN LKS DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X SMA N 7 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015 I Komang Sukendra	100
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI TUGAS INDIVIDU DALAM KERJA KELOMPOK MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING Ni Made Merta	114

**LONTAR:
ASET BUDAYA BALI DAN SAKRAL-RELIGIUS**

**Oleh:
Anak Agung Gde Alit Geria**

ABSTRACT

In Bali, the tradition of writing on the lontar has been going on since the past. Thousands of lontar are inherited in Bali, written on a leaf (palm) leaf with a very simple maintenance system before getting a touch of philology and codicology. In the past lontar is very much appreciated by the Rakawi as a means of pouring sacred advices, in the form of the teaching of manners and life alive. A number of lontar mentions the term *tal* (lontar) as a powerful and durable writing material. Lontar tradition in Bali is supported by sufficient raw materials available, to the tradition of writing lontar and lontar reading activities.

Lontar is more viewed as a sacred, archaic, and sacred-religious. Cultivating the world of papyrus, must have adequate moral-spiritual and religious knowledge and consecrated inwardly. In general, Balinese society has seen oral tradition in pervading lontar content. The new tradition is not only used in copying to new lontar, but there is a dynamic creativity that is art-artistic. The existence of the Bali Simbar program has brought a new era to the development of the lontar culture in the direction of new traditions, without neglecting the longstanding tradition of the noble.

Keywords: lontar, sacred-religious, and Balinese cultural assets.

PENDAHULUAN

Di Bali, tradisi tulis menulis di atas *rontal* sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman silam. Sebagai sarana tulis-menulis, *rontal* telah terbukti kekuatannya hingga ratusan tahun, yang cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius. Ribuan *manuscript* (baca: lontar) yang tersimpan di Bali adalah ditulis di atas daun *tal* (*rontal*) dengan sistem pemeliharaan yang sangat sederhana sebelum mendapat sentuhan teori filologi dan kodikologi. Dengan sifat dan kekuatan *rontal*, tidak mengherankan *rontal* (*material-palm*) sangat diindahkan oleh para *rakawi* (pujangga) sebagai sarana untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan sebagainya. *Rontal* juga digunakan sebagai bahan tulis yang bersifat ritual lainnya, seperti bahan tulis untuk *beke! ari-ari* dan *pretiti*.

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali sastra (baca: lontar) lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan (diinisiasi) secara lahir batin. Setidaknya diupacarai *pawintenan alit* (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu,



seseorang yang telah mendalami lontar seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam hal *brata* dengan sejumlah pantangan yang ada di dalamnya, baik itu berupa makanan, minuman, dan hal-hal lain yang terkait, sehingga *tan kacakra de Hyang Saraswati*.

Pentingnya upacara (*pawintenan*) ini dilaksanakan karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali (termasuk aneka tipografi yang dikenal) merupakan wahana Dewi Saraswati, yakni perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Hal ini terbukti, ketika Hari Raya Saraswati yang datangnya setiap 210 hari, yakni pada *Saniscara* (Sabtu) *Umanis Watugunung*, diselenggarakan upacara khusus sebagai rasa sujud dan bakti kepada-Nya atas rahmat yang dilimpahkan berupa pengetahuan suci, yang pada hakikatnya menuntun umatnya ke jalan yang benar, penuh kedamaian.

Lontar sarat akan pelbagai isi dan ajaran yang *adiluhung*. Hampir setiap aspek kehidupan keseharian tercermin di dalamnya. Karena, tidak mengherankan hingga kini lontar sangat berfungsi dalam masyarakat Bali. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali. Hampir setiap upacara (*piodalan*) di Pura seluruh Bali terdapat kegiatan pembacaan *kakawin*, *kidung*, dan terkadang *geguritan*, yang semuanya bersumber pada lontar. Lebih konkret lagi terlihat pada upacara *Pitra Yadnya* (terutama upacara *Asti Wedana*), lontar *Adiparwa* bagian cerita *Jaratkaru*, wajib dibacakan yang disebut *mamutru*. Juga dalam pelaksanaan upacara dan kegiatan lainnya, peran lontar dalam segala bentuknya sangat fungsional bagi masyarakat Bali. Bagi tukang rumah Bali tradisional misalnya, tentunya membekali dirinya dengan pengetahuan yang tertera dalam lontar *Asta Kosala Kosali*. Juga bagi para tukang sajen (*banten*), wajib mengetahui dan menerapkan apa yang termuat dalam lontar jenis *plutuk*, dan tidak ketinggalan bagi penekun pengobatan tradisional Bali, wajib memahami lontar *usada*, demikian seterusnya sesuai dengan ilmu yang ditekuninya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tradisi Hidup dan Sakral-Religius

Dewasa ini penyebutan istilah “lontar dan rontal” sering rancu. Hal ini terjadi karena hanya dilihat dari gejala metatesis yang terjadi pada kedua istilah tersebut. Namun, jika direnungkan secara mendalam sesungguhnya makna yang diacu jelas-jelas berbeda. Istilah “lontar” adalah untuk menyebut sebuah hasil karya (seni-sastra) yang berasal dari “rontal”

(*palm-leaf*); sedangkan istilah “rontal” adalah berupa bahan tulis (*material-writing*) itu sendiri, dalam artian belum ada tulisan. Dengan kata lain, istilah “lontar” lebih mengacu kepada teksnya (*manuscript*), yakni segala sesuatu yang ditulis di atas “rontal”. Sementara istilah “rontal” lebih mengacu kepada bahan yang ditulisi, sebagaimana makna yang tersirat di dalam kata “rontal” itu sendiri, yakni: *ron* ‘daun’ dan *tal* ‘pohon tal’. Dengan demikian, jika seseorang menyebut “lontar”, jelas yang dimaksudkan adalah *manuscript* (naskah) yang ditulis di atas “rontal”, bukan rontalnya (daun tal). Kaitannya dengan adanya “budaya lontar” di Bali, istilah “lontar” digunakan untuk menyebut tradisi sastra Bali (klasik) maupun tradisi budaya tulis-menulis masyarakat tradisional Bali yang cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius (Geria, 2012:1--3).

Sebuah kesepakatan masyarakat bahasa, bahwasannya di Bali pemberian nama untuk naskah kuna yang ditulis dari bahan daun *tal* (rontal) disebutnya sebagai naskah atau lontar, sehingga penyebutan antara lontar sebagai naskah kuna dengan rontal sebagai bahan tulis sering rancu, bahkan dalam membuat *jejahitan* berupa *lamak*, *cili*, tikar, aneka ragam anyaman-anyaman dan sejenisnya adalah daun tal (rontal). Beda halnya dalam tradisi naskah Jawa, Batak, Sunda, Sumatra, dan sebagainya yang sebagian besar ditulis di atas kertas/daluang, kulit kayu alim, daun nipah, dan bambu, penyebutannya tidak mengacu kepada bahan yang digunakan, melainkan cenderung dengan menyebut nama daerahnya.

Tradisi penulisan diperkirakan sudah berusia sangat tua. Berdasarkan data-data dalam prasasti Bali Kuna disebutkan bahwa sebelum suatu tulisan dibuat di atas batu atau tembaga, pertama-tama ia ditulis di atas suatu bahan yang lain, yang diperkirakan berupa rontal, meskipun proses pembuatan/pengolahannya tidak sempurna ketika rontal menjadi bahan atau alat tulis utama. Keberadaan tradisi lontar tentu sangat erat kaitannya dengan tradisi tulis-menulis, seperti tampak dalam sejumlah prasasti tertua di Bali berangka tahun Saka 884, menggunakan aksara Palawa berbahasa Sanskerta. Setelah itu, prasasti-prasasti Bali ditulis dalam bahasa Bali Kuna. Ketika Raja Udayana mulai berkuasa bersama istrinya, Sri Gunapriya Dharmapatni, prasasti-prasasti di Bali ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuna.

Pada zaman Majapahit tradisi penulisan di atas daun *tal* agaknya berkembang luas. Hal ini terbukti bahwa tradisi penulisan di atas rontal juga ditemukan di Jawa, Madura, Jawa Barat, Sasak, dan juga Sulawesi. Namun demikian tradisi penulisan lontar kini hanya hidup dan lestari di Bali. Sebagai tradisi yang hidup, tradisi lontar di Bali didukung oleh bahan baku yang cukup tersedia, sampai kepada tradisi penulisan lontar dan kegiatan membaca lontar,



yang masih hidup hingga kini. Tradisi lontar di Bali dapat dikatakan sebagai tradisi yang sudah berkembang lebih dari satu millennium (seribu tahun).

Secara umum di Bali telah berkembang tradisi lisan dalam meresapi isi lontar. Bagi peminat dan pencipta seni pertunjukkan sesungguhnya telah memahami isi lontar lewat dialog-dialog para tokoh, termasuk *sesuluh* ajaran budi pekerti dan kebenaran. Semua itu bersumber pada lontar sebagai bahan rujukan dalam perannya selaku tokoh seni pertunjukan. Hal ini terlihat pada sejumlah lakon sendratari *Ramayana*, *Mahabharata*, *Tantri*, seni *Arja*, *Wayang*, *Drama Gong*, dan sebagainya. Dengan sebutan sejumlah kutipan yang bersumber dari lontar, masyarakat selaku penonton seni pertunjukan turut diajak meresepsi makna sebagaimana yang tersurat dalam lontar yang dipakai *babon* seni pentas tersebut, termasuk konsep-konsep *rwa-bhinna* (dua yang bertentangan) sebagai simpulan akhir dari misi yang disampaikan dalam sebuah pertunjukkan. Juga dalam tradisi *masatua* yang sering dilakukan oleh para kakek dan nenek untuk anak cucunya adalah sebuah tradisi lisan yang bersumber pada lontar, dalam penanaman pendidikan budi pekerti dilakukan lewat makna yang terkandung dalam ceritanya yang sarat akan nilai-nilai agama dan kemanusiaan sehingga dapat dijadikan landasan berpijak dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.

Lebih konkret lagi terlihat dalam kegiatan seni *mabebasan* yang dilakukan oleh sejumlah *sekaa santi* dalam upacara piodalan di Pura. Di sinilah sesungguhnya terjadi demikian kuat antara tradisi lisan dan tulis terhadap lontar tersebut. Seseorang yang mampu membaca teks *kakawin* dalam lontar atau buku yang bersumber dari lontar, akan tercermin sebuah tradisi tulis yang sangat kuat. Juga terhadap penerjemah (*tukang artos*) termasuk seluruh peserta dan masyarakat penikmat yang tengah melakukan persembahyangan pun dapat merasakan ajaran suci yang bersumber pada lontar tersebut, sehingga pikirannya menjadi semakin suci dan damai (*sudha manah ira wus maca sira*). Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung dalam kata *pasantian*, yakni tempat mencari kedamaian hati. Demikian juga yang terjadi pada *pasantian* udara lewat radio/ TV merupakan cerminan tradisi lisan dan tulis yang demikian kuatnya, dengan lontar sebagai sumbernya. Kegiatan ini tampak sangat digandrungi masyarakat Bali walaupun di era globalisasi (Palguna, 1999:324--326).

2.2 Aksara, Bahasa, Penulis, Wilayah, dan Tradisi Baru

Aksara merupakan lambang bahasa. Hanya lewat aksaralah suatu bahasa dapat dibaca dan didokumentasikan. Sebagai sebuah lambang bahasa, aksara Bali telah berfungsi sebagai

lambang identitas masyarakat Bali, sekaligus sebagai wahana atau sarana untuk mengungkapkan segala hal tentang kebudayaan Bali. Tidak sedikit koleksi lontar, baik yang berada di Indonesia seperti: Perpustakaan Nasional RI Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok, Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Radya Pustaka Surakarta, Lombok, dan sebagian besar di pulau Bali sekitar 50 ribu lontar, bahkan yang tengah mengembara di luar negeri tak terhitung jumlahnya, menggunakan aksara Bali sebagai sarananya.

Dari sekian banyak lontar yang tersebar di seluruh Indonesia (khususnya Bali, Lombok, Jawa) membuktikan betapa besar loyalitas orang Bali terhadap aksaranya (*wrehasta*, *swalalita*, *modre*), yang didasari atas tekad mempertahankan dan mengajarkan secara terus-menerus kepada generasi muda. Masyarakat Bali memandang bahwa pelestarian aksara Bali dengan segala bentuk dan sifatnya, berfungsi sebagai lambang alam semesta (makrokosmos), yang selanjutnya diyakini berkedudukan pada bhuwana alit (mikrokosmos). Selain itu, adalah untuk mempelajari semua pustaka lontar yang sarat akan pelbagai ajaran ketuhanan, kesunyataan, dan *kediatmikan*. Hal ini terlihat dalam sejumlah bentuk *ulap-ulap* pada setiap bangunan di Bali.

Lontar dengan aksara Bali sebagai sarana pengungkapnya sebagaimana masih menggunakan bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Kawi-Bali/Bali Tengahan, dan yang paling banyak adalah menggunakan bahasa Bali. Untuk jenis lontar yang menggunakan jenis aksara *Modre*/Suci menggunakan bahasa Sanskerta, sementara lontar yang ditulis dengan aksara Bali *wrehasta* sebagian besar menggunakan bahasa Bali walau terkadang masih tampak pengaruh bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Hal ini terbukti dalam karya sastra Bali yang berbentuk *geguritan* atau *sekar alit*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap lontar Bali. Mengenali aksara lontar (Bali) adalah pekerjaan yang tidak mudah, yang tentunya didasari ketekunan dan kesabaran yang mendalam. Aksara Bali yang ada dalam lontar bentuknya tidak standar, terkandung ciri khas aksara atau kebiasaan yang dimiliki oleh setiap penulis lontar. Sementara untuk dapat mengenal secara mendalam tentang bahasa lontar dapat dibantu dengan kamus Bali-Indonesia, kamus Sanskerta-Indonesia, kamus Jawa Kuna-Indonesia, atau setidaknya pernah membaca lontar *Kerta Bhasa*, *Bhasa Ekalawya*, dan sejenisnya, karena lontar jenis ini sama fungsinya dengan kamus.

Sebagaimana halnya seorang pengarang karya Sastra Bali, maka seorang penulis/penyalin lontar pun dituntut kemampuannya dalam bidang salin-menyalin ke lontar



baru. Setidaknya juga telah melaksanakan upacara *pawintenan*. Selain itu, seorang penulis lontar harus menyiapkan peralatan seperti: rontal/daun *tal* siap tulis, *pangrupak/pangutik*, bantalan berupa kasur kapuk ukuran kecil sebagai alas menulis, *dulang* dari kayu (sejenis meja bundar) sebagai tempat menulis berikut sesajen (*pajati*), penggaris dan pensil, serbuk kemiri/nagasari yang dibakar sebagai tinta pekat, *panakep* dari kayu sawo, dan sebagainya.

Dalam *Lontar Saraswati* FSUI, Lt 147:6a, ada sejumlah persyaratan yang mesti direnungkan oleh seorang penulis lontar. Disebutkan bahwa sebelum memulai menulis terlebih dahulu harus memohon keselamatan kepada Hyang Yogiswara yang difilsafatkan pada kedua mata penulis; Bhagawan Mredhu di kedua tangan; dan Bhagawan Reka pada ujung *pangrupak*, sehingga tercapai sebuah teks yang utama, bermakna, dan memiliki *taksu* atau jiwa. Selanjutnya, seorang penulis lontar sama sekali tidak boleh mematikan aksara dengan sembarang mencoret (Bali: *ngucek*), karena akan berakibat buruk atau umur pendek. Jika mencoret *sandangan/pangangge* aksara yang berada di atas aksara *danti* atau pokok, seperti *ulu*, akan berakibat buta atau sakit kepala; mencoret *suku*, akan berakibat sakit lumpuh; sedangkan mencoret *taleng* dan *wisah* akan berakibat sakit *pancek* (*pamali*: sakit yang terasa menusuk).

Uraian di atas membuktikan bahwa lontar jarang sekali bahkan hampir tidak pernah ditemukan aksara yang dicoret begitu saja (bukan berarti tidak ada salah penulisan). Seandainya terjadi salah tulis, penulis dengan sendirinya membubuhkan dua *sandangan/pangangge* sehingga aksara yang ditulis salah tidak berbunyi apa-apa atau disebut dengan aksara mati. Dalam hal ini pembaca lontar sepertinya harus tanggap bahwa jika bertemu dengan hal tersebut, semestinya secara cepat melirik (*ngonek*) aksara berikutnya yang menjadi sambungan aksara di depannya. Perlu diketahui, bahwa menulis di atas *rontal* berbeda dengan menulis di atas kertas biasa. Alat tulis yang terbuat dari besi yang disebut *pangrupak/pangutik* berbeda dengan alat ukir atau pertukangan lainnya, ia terdiri dari tiga sisi dengan ketajaman yang sama. Ketiga sisi ini akan dapat menghasilkan bentuk aksara yang arkais, artistik dan berjiwa. Selain peran tangan kanan, peran tangan kiri terutama ibu jari kiri sangat penting karena dapat memainkan *pangrupak* ke arah atas bawah, digoresi secara terampil dengan penuh kesabaran, yang biasanya menggunakan sistem penomoran pada sisi b (ganda).

Jenis-jenis *pangrupak* yang dikenal, antara lain: (1) *pangrupak* untuk menulis (kelancipan 45 derajat); (2) *pangrupak* untuk menggambar di Bali disebut dengan membuat

prasi (lontar bergambar) memiliki kelancipan 70 derajat); dan (3) *pangrupak* untuk memotong daun *tal*, bentuknya agak lebar dan sangat tajam. Masing-masing memiliki hiasan yang berbeda-beda, seperti menyerupai ekor ular, burung merak, *Ongkara*, dan sebagainya.

Sebagai gudangnya lontar, di Bali telah tumbuh secara berkelanjutan penulis-penulis lontar yang begitu andal. Mereka terdiri dari kelompok tua hingga anak-anak, bahkan sering di antara mereka mendapat piagam penghargaan, melalui Pesta Kesenian Bali sebagai ucapan terima kasih pihak pemerintah kepada para pemenang lomba. Selanjutnya, prestasi yang diperoleh secara profesional itu dapat dilestarikan dan dikembangkan di daerahnya masing-masing.

Di belahan Bali Timur (Karangasem) dijumpai penulis lontar yang masih produktif. Beranjak dari Desa Culik, Bongaya, Pendem, Budakeling, Sibetan, Tenganan Pegringsingan hingga Sidemen, dijumpai sederetan penulis lontar kenamaan. Di Geria Demung Culik misalnya terdapat seorang pendeta sangat aktif menulis lontar, juga mengolah *rontal* siap tulis. Selanjutnya, Wayan Muditadnyana (asal Tenganan Pegringsingan), Ida I Dewa Gde Catra, yang kini berada di kota Karangasem Utara, sangat banyak jasanya dalam menyalin lontar ke lontar baru. Juga Made Degung, yang berada di sebuah bukit di antara pohon salak (sekitar 3 kilometer) ke arah utara dari jalan raya Sibetan, tampak sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis di atas daun *tal*. Tidak saja kegiatan penyalinan ke lontar baru yang dilakukan bersama istrinya, melainkan telah berpredikat sebagai pengarang karya sastra berupa puisi Jawa Kuna (*kakawin*), yakni *Kakawin Eka Dasa Siwa*, *Kakawin Nilacandra*, dan *Candra Banu* (*Dharma Acedya*) yang kini tengah dirampungkan.

Tradisi baru tentang budaya lontar dalam perkembangan masyarakat di Bali dewasa ini tidak hanya digunakan untuk menyalin dari lontar ke lontar baru, namun terjadi suatu kreativitas yang dinamis. Terbukti dengan adanya kegiatan menulis lontar dalam aksara Bali dan Latin berbahasa Bali dan Asing (Inggris, Jerman, dan lain-lain) berupa kartu nama yang dikemas sedemikian rupa dan tampak arkais-artistik. Hal ini membuat para wisatawan (domestik maupun mancanegara) tertarik hatinya dan sekaligus memesan kartu nama/alamatnya sendiri sebagai *souvenir* selama kunjungannya di Bali.

Pada masyarakat Sidemen Karangasem misalnya tampak kelompok muda yang mampu menggambar di atas *rontal* secara profesional menggunakan *pangrupak* yang beraneka ragam bentuk dan hasilnya dipasarkan ke Tenganan. Hampir sepanjang Desa Tenganan digelar lontar bergambar (*prasi*), yang sebagian besar berisi cuplikan cerita yang



bernuansa Bali dengan keterangan yang ditulis dalam aksara Bali. Cuplikan-cuplikan tersebut diambil dari cerita *Ramayana Mahabharata*, *Sutasoma*, *Tantri*, dan sebagainya yang sekiranya menarik untuk pariwisata. Selain itu, dengan adanya program *Bali Simbar* yang dirancang demikian apik oleh I Made Swacana, telah membawa angin segar terhadap perkembangan digitalisasi budaya lontar ke arah tradisi baru. Melalui peremajaan penyalinan lontar ke dalam aksara yang sama (aksara Bali), dapat menarik minat masyarakat pembaca aksara Bali lebih meningkat, karena dengan sistem komputerisasi aksara Bali, tampak bentuk-bentuk aksara Bali yang demikian standar sehingga dalam membaca terkesan lebih mudah.

Walaupun secara umum antara naskah (salinan atau asli) beraksara Bali tersurat di buku-buku dengan yang tersurat di atas daun *tal* tampak sama dari segi isinya, namun nilai yang terkandung dari kedua naskah tersebut *taksunya* tampak berbeda. Seseorang yang tengah membaca sebuah teks lontar sangat yakin akan adanya suatu nilai yang kramat, suci, dan seolah teks yang sedang dihadapi memiliki jiwa. Tentunya hal ini dapat diterima akal sehat, karena sebagaimana disaksikan bersama bahwa setiap pustaka lontar yang telah siap untuk dibaca di khalayak umum, telah dilakukan sebuah upacara *pasupati*, yakni upacara yang diyakini oleh masyarakat Bali untuk mohon kepada Sanghyang Aji Saraswati agar berkenan menjadikan *stana*/wahana setiap aksara yang telah tersurat di atas *rontal*, sehingga menjadi sebuah lontar yang memiliki jiwa.

Memang jika dipandang dari segi kemudahan, kebebasan atau kepraktisan dalam proses membaca, mempelajari, atau membawanya ke mana-mana tampak lontar agak sulit. Namun, lontar tetap mempunyai nilai lebih, yakni teks yang berjiwa atau *mataksu*, walau telah disadari bahwa aksara Bali dalam bentuk buku pun sama-sama merupakan wahana (*palinggih*) Ida Sanghyang Aji Saraswati. Yang terpenting di sini adalah bagaimana ilmu pengetahuan yang diserap dari hasil membaca teks lontar ataupun berupa buku tersebut, dapat dihayati nilainya ke dalam lubuk hati pembaca yang pada gilirannya mampu mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Lontar merupakan tradisi hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Bali sejak zaman silam. Hingga kini lontar ternyata masih dipandang sebagai sarana ampuh, tahan lama, dan

mataksu bagi para *pangawi* untuk bersastra yang dituangkan dalam bentuk karya sastra, sekaligus sebagai persembahan *dharma bhakti pangawi* kepada Sang Pencipta.

- 2) Sebagai jiwa budaya Bali, lontar sarat akan berbagai ajaran *adiluhung* yang dapat dijadikan *sesuluh* hidup di dunia. Lontar juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, bersifat sakral-religius, dan simbol keagungan Hyang Saraswati dalam *prabawa* atau manifestasi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Di era globalisasi, tradisi lontar di Bali masih tetap eksis, merupakan salah satu aset budaya Bali yang perlu mendapat perhatian secara berkelanjutan terutama bagi pencinta lontar, cendekiawan, para filolog, dan yang terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.

Geria, A.A. Gde Alit. 2012. "Lontar: Selayang Pandang". Denpasar: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Mantra, Ida Bagus. 1958. *Pengertian Siva Buddha dalam Sejarah Indonesia*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.

Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Robson, S.O. 1978. "*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*" *Dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Warna, I Wayan. dkk. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.